

THE ROLE OF BMT AS AN ALTERNATIVE FINANCIAL INSTITUTIONS

By: Dra. Titi Nurfitri, MM

One of the many financial institutions are basing all their activities on the principles of interest-free Shariah is the Baitul Mall wa Tamwil (BMT). Because the current cooperatives and SMEs have difficulty accessing capital sources, especially the banking besides the general role of strategic BMT. The role of BMT is coaching and financing system based on sharia, in addition to the difficulties that meet 5C the requirements loan of banking, it also caused the increasing number of BMT in Banyumas district.

This study aims to examine the role of BMT as an alternative financial institution and to analyze the health of Baitul Maal wal Tamwil (BMT) both health institutions and financial. This study is a review of case studies in seven BMT Sun in Banyumas. (BMT Dana Mentari Pasar Pon, BMT Dana Mentari Sumbang, BMT Dana Mentari Patikraja, BMT Dana Mentari Pasar Manis, BMT Dana Mentari Kembaran, BMT Mentari Mersi, BMT Dana Mentari Tambak)

The results showed that BMT is an alternative financial institution that can serve the members with easy, inexpensive and fast. To obtain financing Rp 100,000, - down the members or business partners simply fill out loan application form followed by a review of the location without requiring additional collateral. Administrative costs up 2.5 percent, while for the results imposed by 1.5 to 2.5 percent with a decision within 1-3 days. Additionally BMT Market Pon always ranks first in terms of number of assets, the value of financing, number of members, prospective members and business partners.

Keyword: *Baitul Mall wa Tamwil, capital, financial institutions*

Salah satu dari sekian banyak lembaga keuangan yang mendasarkan seluruh aktivitasnya pada prinsip syari'ah bebas bunga adalah Baitul Mall wa Tamwil (BMT). Karena saat ini koperasi dan UKM mengalami kesulitan untuk mengakses sumber permodalan terutama perbankan selain itu maka peran umum BMT sngatlah strategis. Peran BMT yang dilakukan adalah melakukan pembinaan dan pendanaan yang berdasarkan sistem syari'ah, selain itu kesulitan masyarakat yang memenuhi persyaratan 5 C yang dilakukan perbankan juga menyebabkan semakin banyaknya BMT di wilayah kabupaten Banyumas.

Penelitian ini bertujuan Untuk mengkaji peran BMT sebagai lembaga Keuangan alternative dan untuk menganalisis tingkat kesehatan Baitul Maal wal Tamwil (BMT) baik kesehatan kelembagaan maupun kesehatan finansilnya. Penelitian ini merupakan kajian studi kasus pada 7 BMT Mentari yang ada di Kabupaten Banyumas. (BMT Dana Mentari Cabang Pasar Pon, BMT Dana Mentari Cabang Sumbang, BMT Dana Mentari

Cabang Patikraja, BMT Dana Mentari Cabang Pasar Manis, BMT Dana Mentari Cabang Kembaran, BMT Dana Mentari Cabang Mersi, BMT Dana Mentari Cabang Tambak.).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa BMT merupakan Lembaga Keuangan Alternatif yang bisa melayani anggota dengan mudah, murah dan cepat. Untuk mendapatkan pembiayaan Rp 100.000,- kebawah para anggota atau mitra usaha cukup mengisi formulir permohonan pinjaman diikuti dengan peninjauan lokasi tanpa mensyaratkan agunan tambahan. Biaya administrasi maksimal 2,5 persen, sedangkan bagi hasil dikenakan sebesar 1,5 sampai 2,5 persen dengan keputusan antara 1-3 hari. Selain itu BMT Pasar Pon selalu menduduki urutan pertama dalam hal jml asset, nilai pembiayaan, jml anggota, calon anggota dan mitra bisnis.

Keyword: *Baitul Mall wa Tamwil, permodalan, lembaga keuangan*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembinaan dan pengembangan koperasi dan UKM bertujuan untuk meningkatkan fungsi dan perannya sebagai bagian integral dalam perekonomian nasional. Tujuan lainnya adalah untuk menumbuhkan koperasi dan UKM menjadi usaha yang efisien, sehat, mandiri dan mampu menjadi tulang punggung perekonomian nasional. Dalam kenyataannya, koperasi dan UKM belum mampu menunjukkan perannya secara optimal seperti yang diharapkan. Hal ini terjadi karena adanya hambatan dan kendala yang bersifat internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap pertumbuhan

dan perkembangan koperasi dan UKM. Salah satu hambatan dan kendala yang dimaksud adalah lemahnya sistem pendanaan untuk membiayai aktivitas usahanya. Koperasi dan UKM mengalami kesulitan untuk mengakses sumber-sumber permodalan atas lembaga keuangan terutama dari sektor perbankan.

Koperasi dan UKM belum mampu memenuhi persyaratan untuk mendapatkan kredit yang biasanya diukur dengan 5C (*character, capacity, capital, collateral dan condition*). *Capital* dan *collateral* adalah dua faktor yang paling sulit dipenuhi. Selain masalah 5C di atas, koperasi dan UKM mengalami berbagai masalah dalam memperoleh kredit bank, seperti bunga tinggi dan

jangkauan pelayanan bank yang masih terbatas. Pada dasarnya Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok. *Pertama*, BMT yang didirikan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) yang belum berbadan hukum koperasi tetapi menggunakan aturan main persis seperti koperasi. *Kedua*, BMT yang sudah berbadan hukum koperasi. Dengan demikian permasalahan yang terdapat pada koperasi dan UKM pada umumnya terjadi juga pada BMT.

Berdasarkan laporan pengurus BMT yang difasilitasi Pinbuk, pada desa-desa yang terdapat BMT berbagai praktek rentenir lambat laun mulai hilang (PINBUK, 2006). Hal ini bukan karena BMT mampu menggantikan fungsi para rentenir, tapi lantaran pengurus BMT yang dibantu peran tokoh masyarakat dan da'i setempat berhasil memberikan pelayanan pembiayaan yang mudah dan tidak membebani pengusaha kecil. Berdasarkan penjelasan di atas maka perlu dilakukan kaji tindak atas peran

BMT sebagai lembaga keuangan alternatif.

B. Perumusan Masalah

Baitul Maal wat Tamwil (BMT) adalah lembaga ekonomi rakyat yang berupaya mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dengan sistem bagi hasil untuk meningkatkan kualitas ekonomi pengusaha mikro dan kecil dalam upaya pengentasan kemiskinan. BMT berdiri dengan suatu gagasan yaitu berkaitan dengan fleksibilitas dalam menjangkau masyarakat di kalangan bawah yakni lembaga ekonomi rakyat kecil.

Dari berbagai studi kasus pada beberapa BMT terbaik di Jawa Tengah seperti BMT Ben Taqwa di Grobogan-Purwodadi, BMT Bintoro Madani Demak, BMT Tumang di Cipego-Boyolali dan BMT Pekajangan Klaten, terbukti bahwa BMT dapat menunjukkan eksistensinya karena mereka mampu menjagakepercayaan dari masyarakat setempat sebagai mitra bisnisnya (Aziz, 2004). Namun demikian

harus diakui bahwa realitas dinamika BMT di lapangan tidak selalu bagus, bahkan ada BMT yang kemudian tumbang, gagal, rugi dan kemudian mati/bangkrut.

Penelitian sebelumnya mengidentifikasi beberapa penyebab kegagalan pengelolaan BMT tersebut, yaitu (Mu'alim dan Abidin, 2005) : *Pertama*, kurangnya persiapan sumber daya manusia (SDM) pengelola, baik dari sisi pengetahuan atau keterampilan dalam mengelola BMT, terutama masalah pengguliran pembiayaan. Kasus riil adalah banyaknya pembiayaan yang tidak tertagih (pembiayaan macet). *Kedua*, lemahnya pengawasan pada pengelolaan, terutama manajemen dana dan kurangnya rasa memiliki pengelola BMT (PINBUK,2006). Fakta yang ada di lapangan menunjukkan banyaknya BMT yang tenggelam dan bubar yang disebabkan oleh berbagai macam hal antara lain: manajemennya yang amburadul, pengelola yang tidak amanah dan profesional, tidak dipercaya masyarakat, dan kesulitan memperoleh modal (Zaenal, 2004).

Akibat dari hal tersebut, citra BMT yang timbul di masyarakat menjadi kurang baik. BMT diidentikkan sebagai suatu lembaga keuangan yang tidak dapat dipercaya, kurang ditangani secara profesional dan tidak menunjukkan nilai-nilai yang islami. *Ketiga*, hal lain yang tak kalah penting menjadi penyebab kegagalan pengelolaan BMT adalah adanya ambivalensi antara konsep syariah pengelolaan BMT dengan operasionalisasi di lapangan. Terdapat ketidakcocokan (kalau tidak dibilang menyimpang) dari garis syariah yang telah disepakati. Hal ini menyebabkan kurangnya kepercayaan dari para nasabah. *Keempat*, masih minimnya peran pemerintah dalam meningkatkan profesionalitas BMT. Pemerintah belum mempunyai kebijakan yang jelas mengenai pengembangan BMT sebagai motor penggerak ekonomi masyarakat kecil.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah Kinerja BMT yang diteliti sebagai lembaga keuangan alternatif?
2. Bagaimanakah kesehatan kelembagaan dan keuangan dari BMT yang diteliti?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengkaji Kinerja BMT yang diteliti sebagai lembaga keuangan alternatif
2. Mengkaji kesehatan kelembagaan dan keuangan dari BMT yang diteliti.

E. Kegunaan Penelitian

1. Bagi pengelola BMT, penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengetahui peran, efektifitas dan efisiensi usaha BMT yang dikelolanya dibandingkan dengan BMT yang lain.
2. Bagi akademisi, hasil temuan dari penelitian ini dapat menjadi studi komparatif terhadap temuan penelitian lain yang berkaitan dengan peran, efektifitas dan efisiensi usaha BMT.
3. Bagi masyarakat pengguna BMT, penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi BMT-BMT mana saja yang dikelola dengan efektif dan efisien sehingga mereka tidak salah dalam memilih BMT untuk dijadikan mitra bisnisnya.
4. Bagi pemerintah daerah kabupaten Banyumas, hasil kajian ini dapat dimanfaatkan sebagai rekomendasi bagi penyempurnaan kebijaksanaan yang dapat mendorong peningkatan peran BMT sebagai lembaga keuangan alternatif.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Lembaga Keuangan Alternatif

Beberapa ahli mendefinisikan lembaga keuangan alternatif sebagai lembaga pendanaan di luar sistem perbankan konvensional dengan sistem bunga. Lembaga keuangan alternatif meliputi Perusahaan Modal Ventura, *Leasing*, *Factoring* (anjak piutang), *Guarantee Fund*, Perbankan Syariah, Koperasi Syariah dan Baitul Maal Wat Tamwil (BMT). Suhadi Lestiadi (1998), menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan lembaga keuangan alternatif adalah suatu lembaga pendanaan yang mengakar di tengah-tengah masyarakat, dimana proses penyaluran dananya dilakukan secara sederhana, murah dan cepat dengan prinsip keberpihakan kepada masyarakat kecil dan berazaskan keadilan.

Dengan cara pandang dan pengertian lembaga pendanaan tersebut, maka istilah koperasi jasa keuangan diartikan sebagai koperasi yang menyelenggarakan jasa

keuangan alternatif misalnya koperasi syariah dan Unit Simpan Pinjam Syariah, Kelompok Swadaya Masyarakat Pra Koperasi termasuk BMT, Koperasi Bank Perkreditan Rakyat Syariah, Koperasi Pembiayaan Indonesia (KPI). Menjadi pertanyaan, siapa yang pantas disebut lembaga keuangan alternatif? Ada yang berpendapat bahwa lembaga keuangan alternatif yang menggunakan sistem bagi hasil dianggap sebagai sistem non konvensional dibanding sistem bunga. Sebagian lainnya berpendapat bahwa yang menjadi persoalan bukan sistem bagi hasil atau sistem bunganya itu, tetapi lebih mengacu pada kedekatan dan orientasi pelayanannya yang harus memihak pada rakyat kecil.

Prinsip dari kegiatan lembaga ini adalah memobilisasi dana dari kelompok masyarakat yang mengalami **surplus dana** dan kemudian mengalokasikannya kepada kelompok masyarakat yang kekurangan dana atau masyarakat yang **deficit dana**. Ada dua cara dalam menjalankan usahanya. *Pertama*, menganut sistem bunga,

artinya kepada setiap penyimpan diberikan bunga sebagai imbalan atas tabungannya dan kepada setiap peminjam juga dikenakan bunga sebagai balas jasa kepada pemilik dana. *Kedua*, menganut sistem syariah (bagi hasil) yang sering disebut sistem Islam. Dalam Sistem Syariah, insentif bagi setiap penyimpan diberikan dalam bentuk bagi hasil yang dihitung dari nisbah bagi hasil tertentu yang disepakati kedua belah pihak. Bagi Si Peminjam, juga dikenakan sistem bagi hasil tertentu sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak.

B. Baitul Maal Wa Tamwil (BMT)

Baitul Maal Wa Tamwil (BMT), dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan istilah Balai Mandiri Terpadu (BMT) merupakan salah satu lembaga pendanaan alternatif yang beroperasi di tengah masyarakat. Pinbuk (1995) menyatakan bahwa BMT merupakan lembaga ekonomi rakyat kecil yang

berupaya mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kegiatan ekonomi pengusaha kecil dan berdasarkan prinsip syariah dan koperasi.

BMT memiliki dua fungsi yaitu : *Pertama, Baitul Maal* menjalankan fungsi untuk memberi santunan kepada kaum miskin dengan menyalurkan dana ZIS (Zakat, Infaq, Shodaqoh) kepada yang berhak; *Kedua, Baitul Taamwil* menjalankan fungsi menghimpun simpanan dan membeayai kegiatan ekonomi rakyat dengan menggunakan Sistem Syariah. Sistem bagi hasil adalah pola pembiayaan keuntungan maupun kerugian antara BMT dengan anggota penyimpan berdasarkan perhitungan yang disepakati bersama.

BMT biasanya berada di lingkungan masjid, Pondok Pesantren, Majelis Taklim, pasar maupun di lingkungan pendidikan. Biasanya yang mensponsori pendirian BMT adalah para aghniya (dermawan), pemuka agama, pengurus masjid, pengurus majelis taklim, pimpinan pondok pesantren,

cendekiawan, tokoh masyarakat, dosen dan pendidik. Peran serta kelompok masyarakat tersebut adalah berupa sumbangan pemikiran, penyediaan modal awal, bantuan penggunaan tanah dan gedung ataupun kantor.

Untuk menunjang permodalan, BMT membuka kesempatan untuk mendapatkan sumber permodalan yang berasal dari zakat, infaq, dan shodaqoh dari orang-orang tersebut. Hasil studi Pinbuk (1998) menunjukkan bahwa lembaga pendanaan yang saat ini berkembang memiliki kekuatan antara lain: a). mandiri dan mengakar di masyarakat, b). bentuk organisasinya sederhana, c). sistem dan prosedur pembiayaan mudah, d). memiliki jangkauan pelayanan kepada pengusaha mikro.

Kelemahannya adalah : a). skala usaha kecil, b). Permodalan terbatas, c). sumber daya manusia lemah, d). sistem dan prosedur belum baku. Untuk mengembangkan lembaga tersebut dari kelemahannya perlu ditempuh cara-cara pembinaan sbb: a). pemberian bantuan manajemen, peningkatan kualitas

SDM dalam bentuk pelatihan, standarisasi sistem dan prosedur, c). kerjasama dalam penyaluran dana, d). bantuan dalam inkubasi bisnis.

C. Pola Tabungan dan Pembiayaan

1). Tabungan

Tabungan atau simpanan dapat diartikan sebagai titipan murni dari orang atau badan usaha kepada pihak BMT. Jenis-jenis tabungan/simpanan adalah sebagai berikut: (1). Tabungan persiapan qurban; (2). Tabungan pendidikan; (3). Tabungan persiapan untuk nikah; (4). Tabungan persiapan untuk melahirkan; (5). Tabungan naik haji/umroh; (6). Simpanan berjangka/deposito; (7). Simpanan khusus untuk kelahiran; (8). Simpanan sukarela; (9). Simpanan hari tua; (10). Simpanan aqiqoh.

2). Pola Pembiayaan

Pola pembiayaan terdiri dari *bagi hasil* dan jual beli dengan *mark up*

(1). Bagi Hasil

Bagi hasil dilakukan antara BMT dengan pengelola dana dan antara BMT dengan penyedia dana (penyimpan/penabung).

Bagi hasil ini dibedakan atas:

- a. *Musyarakah*, adalah suatu perkongsian antara dua pihak atau lebih dalam suatu proyek dimana masing-masing pihak berhak atas segala keuntungan dan bertanggung jawab atas segala kerugian yang terjadi sesuai dengan penyertaannya masing-masing.
- b. *Mudharabah*, adalah perkongsian antara dua pihak dimana pihak pertama (shahib al amal) menyediakan dana dan pihak kedua (mudharib) bertanggung jawab atas pengelolaan usaha. Keuntungan dibagikan sesuai dengan rasio laba yang telah disepakati bersama terlebih dahulu di depan. Manakala rugi, shahib al amal akan kehilangan sebagian imbalan dari kerja keras dan

manajerial skill selama proyek berlangsung.

- c. *Murabahah*, adalah pola jual beli dengan membayar tangguh, sekali bayar.
- d. *Muzaraah*, adalah dengan memberikan 1 kepada si penggarap untuk ditanami dan dipelihara dengan imbalan bagian tertentu (prosentase) dari hasil panen.
- e. *Wusaqot*, adalah bentuk yang lebih sederhana dari muzaraah dimana si penggarapnya bertanggung jawab atas penyiraman dan pemeliharaan. Sebagai imbalan si penggarap berhak atas rasio tertentu dari hasil panen.

(2). Jual Beli dengan *Mark Up* (keuntungan)

Jual beli dengan *mark up* merupakan tata cara jual beli yang dalam pelaksanaannya, BMT mengangkat nasabah sebagai agen (yang diberi kuasa) melakukan pembelian barang atas nama BMT, kemudian BMT bertindak sebagai penjual kepada

nasabah dengan harga sejumlah harga beli tambah keuntungan bagi BMT atau sering disebut *margin/mark up*. Keuntungan yang diperoleh BMT akan dibagi kepada penyedia dan penyimpan dana. Jenis-jenisnya adalah:

- a. *Bai Bitsaman Ajil (BBA)*, adalah proses jual beli dimana pembayaran dilakukan secara lebih dahulu dan penyerahan barang dilakukan kemudian.
- b. *Bai As Salam*, proses jual beli dimana pembayaran dilakukan terlebih dahulu dan penyerahan barang dilakukan kemudian.
- c. *Al Istishna*, adalah kontrak order yang ditandatangani bersamaan antara pemesan dengan produsen untuk pembuatan jenis barang tertentu.
- d. *Ijarah atau Sewa*, adalah dengan memberi penyewa untuk mengambil pemanfaatan dari sarana barang sewaan untuk jangka waktu tertentu dengan

imbalan yang besarnya telah disepakati bersama.

- e. *Bai Ut Takjiri*, adalah suatu kontrak sewa yang diakhiri dengan penjualan. Dalam kontrak ini pembayaran sewa telah diperhitungkan sedemikian rupa sehingga padanya merupakan pembelian terhadap barang secara berangsur.
- f. *Musyarakah Mustanaqisah*, adalah kombinasi antara musyawarah dengan ijarah (perkongsian dengan sewa). Dalam kontrak ini kedua belah pihak yang berkongsi menyertakan modalnya masing-masing.

3). Pembiayaan Non Profit

Sistem ini disebut juga pembiayaan kebajikan. Sistem ini lebih bersifat sosial dan tidak *profit oriented*. Sumber dan pembiayaan ini tidak membutuhkan biaya, tidak seperti bentuk-bentuk pembiayaan lainnya.

C. Pembentukan BMT

Tujuan pembentukan BMT adalah untuk memperbanyak jumlah BMT sedangkan tujuan BMT itu sendiri adalah untuk : 1) memajukan kesejahteraan anggota dan masyarakat umum, 2) meningkatkan kekuatan dan posisi tawar pengusaha kecil dengan pelaku lain. Proses pembentukan BMT adalah sebagai berikut: *Pertama*, para pendiri minimum 20 orang. Para pendiri menghubungi PINBUK setempat untuk mengurus perijinan pendiriannya. *Kedua*, mendaftarkan calon pengelola untuk mengikuti pelatihan singkat dan magang. *Ketiga*, mempersiapkan modal awal sebesar Rp. 5 juta di pedesaan dan Rp.10 juta di perkotaan. *Keempat*, jika bermaksud menjadi koperasi, BMT dapat segera mengajukan permohonan badan hukum koperasi.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembentukan BMT adalah: 1). Motivator (penggerak), memiliki peranan yang sangat signifikan terhadap sukses awal pendirian BMT. Penggerak ini berasal dari masyarakat setempat

yang atas inisiatif sendiri atau inisiatif PINBUK dan pihak lain berminat membentuk BMT. 2). Pendekatan kepada tokoh kunci yang dapat terdiri dari pimpinan formal, pimpinan informal, usahawan, hartawan, dan dermawan. Para tokoh ini diharapkan bersedia menjadi Panitia Pembentukan BMT. 3). Pendekatan kepada para calon pendiri. Pendiri minimal 20 orang yang terdiri dari tokoh-tokoh yang mewakili berbagai kalangan masyarakat seperti pimpinan formal, agama, adat, pengusaha dan masyarakat banyak. Badan pendiri mengadakan rapat dan menetapkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga BMT serta memilih pengurus yang terdiri dari 3 – 5 orang. 4). Pengurus mengadakan seleksi pengelola yang jumlahnya minimal 3 orang yang terdiri manajer, bagian pembiayaan, bagian administrasi/keuangan dan bagian-bagian lain yang dibutuhkan 5). Para pengelola yang ditunjuk segera memasyarakatkan BMT dan mencari anggota dan BMT mulai beroperasi. 6). Antara pengurus dan pengelola tidak mempunyai hubungan

kekeluargaan. 7). Organisasi yang dapat membentuk BMT antara lain seluruh anggota masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat, organisasi sosial, organisasi profesi, LSM, proyek-proyek pemberdayaan masyarakat 8). Kelompok yang dapat dikembangkan menjadi BMT antara lain: arisan, simpan pinjam, pengajian, tani, usaha ekonomi produktif dan lain-lain.

D. Pemiakan BMT

BMT yang sudah mapan dan mempunyai pengelola yang terampil diharapkan dapat membentuk BMT baru di luar wilayah kerjanya. Langkah-langkah membentuk BMT adalah : 1) BMT yang sudah mapan sebagai BMT induk menempatkan seorang atau lebih pengelola yang terampil sebagai manajer BMT di wilayah kerja baru, 2) BMT induk memfasilitasi pembentukan BMT baru dan menyediakan sarana dan prasarana, 3) Pengelola BMT baru dibawah bimbingan BMT induk menyosialisasikan BMT pada masyarakat sekitar dan mulai beroperasi, 4) Pengelola BMT baru

memperkuat BMT-nya dengan merekrut pendiri, membentuk pengurus dan menghimpun modal awal dari masyarakat sekitar. BMT induk bisa melepas BMT baru apabila BMT baru sudah kuat dan mandiri.

III. METODOLOGI PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Metode Penelitian

1. Lokasi dan Objek Kajian

Kajian dilaksanakan di Kabupaten Banyumas. Objek kajian adalah BMT dan yang akan diteliti adalah aspek kelembagaan dan keuangan usaha BMT.

2. Jenis Data

Jenis data yang dibutuhkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari lapangan yang berpedoman pada kuesioner yang sudah dipersiapkan sebelumnya, sedangkan data sekunder diperoleh dari laporan instansi terkait.

3. Populasi dan Sampel

Penelitian ini merupakan studi kasus di 7 BMT Mentari yaitu:

1. BMT Dana Mentari Cabang Pasar Pon
2. BMT Dana Mentari Cabang Sumbang
3. BMT Dana Mentari Cabang Patikraja
4. BMT Dana Mentari Cabang Pasar Manis
5. BMT Dana Mentari Cabang Kembaran
6. BMT Dana Mentari Cabang Mersi
7. BMT Dana Mentari Cabang Tambak

B. Metode Analisis Data

a. Definisi Operasional

1. Tabungan dalam penelitian ini berupa simpanan lancar dan simpanan berjangka.
2. Modal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah merupakan modal sendiri atau ekuitas yaitu seluruh nilai simpanan pokok khusus, simpanan pokok, simpanan wajib, penyertaan, hibah, cadangan, laba/rugi.
3. Simpanan adalah seluruh nilai simpanan sukarela, (misalnya simpanan

mudhroabah, Idul Fitri, pendidikan dan sebagainya termasuk utang kepada pihak ketiga) atau yang dalam pengertian umum merupakan total kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang.

4. Struktur Permodalan dalam penelitian ini adalah perbandingan antara ekuitas/modal sendiri dengan seluruh dana yang diterima dalam bentuk simpanan.
5. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang jangka pendek atau pembiayaan atau pinjaman dari anggota, calon anggota dan mitra usaha dengan menggunakan alat pembayaran yang likuid yang berasal dari dana-dana yang diterima dalam bentuk simpanan.
6. Total Pembiayaan adalah besarnya nilai piutang dan pembiayaan pada BMT dikurangi pendapatan margin ditanggihkan jika ada.

7. Total dana diterima sama dengan besarnya simpanan pada BMT
8. Biaya operasional dalam penelitian ini adalah semua beban usaha yang dikeluarkan BMT selama 1 tahun.
9. Rentabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari sejumlah modal yang digunakan

b. Metode Analisis

Data yang sudah terkumpul dari lapangan akan dianalisis dengan menggunakan *analisa deskriptif*, dengan menggunakan tabulasi data. Dalam penelitian ini, yang akan dianalisis secara mendalam adalah kinerja BMT sebagai Lembaga Keuangan Alternatif serta Kesehatan Kelembagaan dan Kesehatan Keuangan BMT.

a. Kinerja BMT sebagai Lembaga Keuangan Alternatif

Faktor-faktor yang dianalisis meliputi : 1). Pelayanan mudah, murah dan cepat, 2). Pertumbuhan asset BMT, 3).

Kemampuan menyediakan pembiayaan, 4). Kebutuhan tambahan modal, 5). Mobilisasi tabungan, 6). kemampuan menghasilkan laba, 7). Sarana Usaha.

b. Kesehatan Kelembagaan Dan Keuangan BMT

Salah satu cara untuk melihat keberhasilan lembaga keuangan alternatif adalah dengan melihat kinerja kesehatan kelembagaan dan keuangan. Sebagai pedoman penilaian digunakan metoda yang dipakai PINBUK dalam menilai BMT. Fokus yang dinilai adalah aspek jasadiyah (yang terlihat), sedangkan aspek ruhiyah (yang tak tampak dari permukaan) tidak dinilai.

b. 1). Kesehatan Kelembagaan

Proses penilaian kelembagaan BMT dimulai dengan mengelompokkan beberapa faktor atau komponen dasar yang diperkirakan sangat dominan mempengaruhi kinerja kelembagaan BMT. Penilaian kesehatan kelembagaan BMT dapat

diwakili faktor-faktor berikut: (1). Peran serta masyarakat dalam pendirian BMT, (2). Tingkat kemandirian, (3). Keaktifan pengurus BMT, dan (4). Kualitas pengelola.

b.2). Kesehatan Keuangan

Analisis kesehatan keuangan BMT akan dapat mengungkap sejauhmana pengelolaan usaha BMT dikelola, yang hasilnya dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak-pihak terkait: seperti para pendiri, pemilik/anggota, nasabah/peminjam, para Pembina BMT. Banyak cara yang dipakai untuk menilai kesehatan keuangan BMT seperti : (1). Struktur permodalan, (2). Likuiditas, (3). Rentabilitas, dan (4). Efisiensi.

1). Struktur Permodalan

Keberadaan/kesehatan lembaga keuangan sangat tergantung dari kepercayaan

nasabah/masyarakat, karena itu kepercayaan adalah segala-galanya bagi lembaga keuangan. Cara yang paling mudah untuk mengetahui dan menghitung kesehatan struktur permodalan BMT yaitu menghitung rasio antara Modal dan Simpanan yang dirumuskan sebagai berikut:

Rumus 1 : Struktur

Permodalan

Struktur modal = Modal
: Simpanan

Bila : < 5 %, adalah

sangat tidak sehat

6 % - 15 % adalah

kurang sehat

16 % - 25 %

adalah sehat

> 25 % adalah

sangat sehat

Modal adalah seluruh nilai simpanan pokok khusus, simpanan pokok, simpanan wajib,

penyertaan, hibah, cadangan, laba/rugi.

Simpanan adalah seluruh nilai simpanan sukarela, (misalnya simpanan mudhroabah, Idul Fitri, pendidikan dsb termasuk untung kepada pihak ketiga).

Faktor yang menentukan tingkat kesehatan struktur permodalan BMT antara lain partisipasi pendiri dalam memberikan modal, penciptaan laba, pemupukan dana cadangan, yang semuanya akan menambah kemampuan penyediaan modal sendiri.

(2).Likuiditas

Tersedianya secara cukup dana kas dan bank (aktiva yang paling likuid) yang dapat diuangkan sewaktu-waktu menjadi

jaminan kesehatan likuiditas bagi BMT yang bersangkutan.

Tersedianya dana likuid juga memberikan rasa aman bagi penabung/nasabah.

BMT yang sehat dan likuid adalah BMT yang mampu menjaga tersedianya dana kas dan bank dalam jumlah yang sangat kecil atau sangat besar. Bila dana kas dan banknya terlalu kecil bisa disebut BMT yang *illikuid*, sementara yang terlalu besar dana likuiditasnya bisa dikategorikan sebagai BMT yang memegang dana yang *idle* (*menganggur*). BMT yang illikuid akan menimbulkan

penurunan kepercayaan dari masyarakat, sementara bagi BMT yang banyak idle memberi dampak pada *tingginya cost of fund*,

karena selama uang itu menganggur, BMT harus membayar bagi hasil kepada si penyimpan. Adapun rumus untuk menentukan apakah BMT memenuhi kesehatan likuiditas adalah sebagai berikut.

Rumus 2 : Likuiditas

$$\text{Likuiditas} = \frac{\text{Total pembiayaan}}{\text{Total dana diterima}}$$

pembiayaan

$$\text{Likuiditas} = \frac{\text{Total dana diterima}}{\text{Total pembiayaan}}$$

Total dana diterima

Bila : > 94 %,
 adalah sangat tidak likuid
 > 90 % - 94
 % adalah kurang likuid
 > 75 % - 90
 % adalah likuid
 < 75 %

adalah sangat likuid

PINBUK menyarankan agar BMT dapat mempertahankan dana lancar (likuid) dianggap

aman berkisar 10% - 20%. Pengalaman di lapang menunjukkan, umumnya BMT menyediakan dana kas yang dianggap aman sebesar 25% -30%.

(3). Rentabilitas

Rentabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan BMT dalam menghasilkan laba/surplus sesuai dengan nilai asset yang dimiliki. Laba adalah sesuatu yang sangat didambakan dunia usaha termasuk BMT. Rumus untuk menentukan kesehatan rentabilitas adalah sebagai berikut.

Rumus 3 : Rentabilitas

Laba (surplus)

$$\text{Rentabilitas} = \frac{\text{Laba (surplus)}}{\text{Total harta}}$$

Total harta

Bila : < 1 %, rentabilitasnya sangat rendah
 > 1 % - 1,9 % rentabilitasnya kurang
 > 2 % - 3 % rentabilitasnya tinggi
 > 3 % rentabilitasnya sangat tinggi

menghitung rasio antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Jika rasionya >1 berarti BMT mengalami kerugian dan bila <1 berarti BMT mendapat keuntungan.

(4). Efisiensi

Efisiensi dapat diartikan sebagai kemampuan BMT mengendalikan biaya operasional untuk menghasilkan pendapatan operasional tertentu. Biaya operasional meliputi biaya bagi hasil simpanan, overhead cost seperti listrik, karyawan, telepon, biaya penagihan dan lain-lain. Pendapatan operasional terdiri dari pendapatan bagi hasil, *mark up* dan hasil kegiatan pendanaan suatu usaha nasabah. Efisiensi usaha BMT dapat diukur dengan

Rumus 4 : Efisiensi = $\frac{\text{Pendapatan operasional}}{\text{Biaya operasional}}$

Efisiensi = $\frac{\text{Pendapatan operasional}}{\text{Biaya operasional}}$
 Bila : > 90 %, efisiensi sangat rendah
 > 76 % - 90 % kurang efisien
 > 60 % - 75 % efisiensinya tinggi
 < 60 % efisiensinya sangat tinggi

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari sebanyak 7 BMT yang diteliti terdapat 3 BMT yang

berbentuk koperasi yaitu BMT Dana Mentari Pasar Pon, BMT Dana Mentari Sumbang dan Dana Mentari Patikraja. Sedangkan keempat BMT yang lain masih berbentuk Kelompok Swadaya masyarakat yaitu BMT Dana Mentari Pasar Manis, Dana Mentari Kembaran, Dana Mentari Mersi dan Dana Mentari Tambak. Pengamatan di lapang menunjukkan bahwa mekanisme kerja antara kedua bentuk badan hukum tersebut sama. Dengan demikian yang mempengaruhi *output* kedua lembaga tersebut bukan terletak pada bentuk badan hukumnya tetapi ditentukan semata-mata oleh kemampuan Para Pengelola BMT. Dalam penelitian ini, yang akan dianalisis secara mendalam adalah kinerja Lembaga Keuangan Alternatif dan Kesehatan Kelembagaan dan Keuangannya.

A. Kinerja BMT Sebagai Lembaga Keuangan Alternatif

Faktor-faktor yang dianalisis meliputi : 1). Pelayanan mudah, murah dan cepat, 2).

Pertumbuhan asset BMT, 3). Kemampuan menyediakan pembiayaan, 4). Kebutuhan tambahan modal, 5). Mobilisasi tabungan, 6). kemampuan menghasilkan laba, 7). Sarana Usaha.

1). Pelayanan Mudah, Murah dan Cepat

Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa BMT menempuh cara-cara yang mudah dan murah dalam memberikan pelayanan kepada para anggota, calon anggota maupun mitra usahanya. Sebagai contoh, untuk mendapatkan pembiayaan, katakanlah sama dengan atau kurang dari Rp. 100.000,- para anggota, calon anggota maupun mitra usahanya cukup mengisi formulir permohonan pinjaman dan diikuti dengan peninjauan lokasi dan pengamatan usaha yang bersangkutan.

Secara umum untuk pembiayaan yang sangat kecil ini biasanya BMT tidak mensyaratkan agunan tambahan. Untuk menjamin pembiayaan kembali tepat waktu dan jumlah, BMT cukup menilai

kelayakan usaha dengan cara mendatangi lokasi usaha. Penilaian kelayakan usaha dimaksudkan untuk memperkirakan kemampuan mengembalikan dalam jumlah dan waktu yang tepat. Umumnya permohonan pinjaman dapat disetujui atau ditolak dalam tempo kurang dari 1 minggu. Bagi para anggota, calon anggota maupun mitra usaha lama, jangka waktu pengembalian keputusan untuk menolak atau menerima pengajuan pembiayaan bisa lebih pendek lagi yaitu antara 1 – 3 hari. Selain itu, biaya pengurusannya sangat murah yaitu dalam bentuk pungutan biaya administrasi dan meterai. Data lapang menunjukkan bahwa BMT

memungut biaya administrasi maksimal sebesar 2,5 persen dari realisasi pinjaman sedangkan bagi hasil yang dikenakan sebesar 1,5 persen sampai dengan 2,5 persen.

2). Pertumbuhan *Asset* BMT

Dilihat dari sisi debit neraca BMT, *asset*-nya terdiri dari aktiva lancar dan aktiva tetap. Sementara dilihat dari sisi kredit pada neraca, *asset* BMT merupakan penjumlahan simpanan suka rela dan jumlah modal yang dimiliki. Nilai *asset* dapat mencerminkan kekayaan dan kewajiban BMT kepada para pemilik maupun pihak ketiga. BMT yang *asset*-nya mengalami pertumbuhan te-

Tabel 1. BMT menurut nilai *asset* yang dimiliki pada tahun 2009

No	Nama	Nilai <i>Asset</i>
1	BMT Dana Mentari Pasar Pon	5.010.606.510,-
2	BMT Dana Mentari Sumbang	316.960.886,-
3	BMT Dana Mentari Patikraja	1.720.524.980,-
4	BMT Dana Mentari Pasar Manis	371.949.117,-
5	BMT Dana Mentari Kembaran	438.610.250,-
6	BMT Dana Mentari Mersi	411.852.832,-
7	BMT Dana Mentari Tambak	312.517.556,-

rus menerus berarti BMT itu selain tumbuh makin besar, juga berarti semakin dipercayai baik oleh pihak pemilik maupun pihak ketiga. Tabel 1 menunjukkan besarnya nilai *asset* ke tujuh BMT pada tahun 2009.

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa dari ke 7 BMT sebanyak 5 BMT memiliki *asset* dibawah 500 juta sedangkan BMT Pasar Pon dan Patikraja memiliki *asset* yang jauh di atas BMT yang lain.

Menganalisis *asset* BMT dari nilai besarnya tidaklah cukup, karena itu perlu memperhatikan tingkat pertumbuhannya. Angka-angka pertumbuhan dapat mencerminkan tingkat perkembangan BMT yang sesungguhnya. Hampir semua BMT yang diteliti menunjukkan pertumbuhan *asset* yang sangat cepat.

Tabel 2 menunjukkan rata-rata pertumbuhan *asset* dari

ketujuh BMT yang diteliti. Tabel 2 menunjukkan bahwa dari ketujuh BMT yang diteliti, BMT Dana Mentari Cabang Sumbang menunjukkan kenaikan *asset* yang sangat besar dari tahun 2008 ke tahun 2009 yaitu sebesar 106,54 persen, pertumbuhan terbesar kedua dicapai oleh BMT Dana Mentari Mersi yaitu sebesar 76,69 persen.

Tabel 2. BMT Menurut Tingkat Pertumbuhan *Asset* tahun 2008 - 2009

No	Nama	Pertumbuhan Nilai <i>Asset</i> (%)
1	BMT Dana Mentari Pasar Pon	39,87
2	BMT Dana Mentari Sumbang	106,54
3	BMT Dana Mentari Patikraja	29,85
4	BMT Dana Mentari Pasar Manis	3,22
5	BMT Dana Mentari Kembaran	65,69
6	BMT Dana Mentari Mersi	76,69
7	BMT Dana Mentari Tambak	25,60

3). Kemampuan Menyediakan Pembiayaan

Anggota, calon anggota dan mitra usaha kecil yang dilayani BMT adalah pedagang pasar, bakul sayur, tukang bakso, pedagang eceran, warung, pedagang keliling dan usaha mikro lainnya. Mereka membutuhkan modal kerja dengan

perputaran harian, mingguan atau bulanan. Hasil penelitian atas BMT menunjukkan bahwa BMT Dana Mentari Pasar Pon, Sumbang, Patikraja, Mersi dan Tambak melayani pinjaman dengan jangka waktu pembiayaan harian, mingguan dan bulanan. Sedangkan BMT Dana Mentari Pasar Manis dan Kembaran

melayani pembiayaan dengan jangka waktu mingguan dan bulanan. Tabel 3 menunjukkan jangka waktu pembiayaan pada 7 BMT yang diteliti.

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa kemampuan atas

penyediaan pembiayaan usaha kecil pada 6 BMT yang diamati yaitu BMT Dana Mentari Pasar Pon, Patikraja, Pasar Manis, Kembaran, Mersi, dan Tambak mengalami pe-

Tabel 3. BMT Menurut Jangka Waktu Pembiayaan

No	Nama	Jangka waktu pembiayaan
1	BMT Dana Mentari Pasar Pon	Harian, mingguan, bulanan
2	BMT Dana Mentari Sumbang	Harian, mingguan, bulanan
3	BMT Dana Mentari Patikraja	Harian, mingguan, bulanan
4	BMT Dana Mentari Pasar Manis	Mingguan dan Bulanan
5	BMT Dana Mentari Kembaran	Mingguan dan bulanan
6	BMT Dana Mentari Mersi	Harian, mingguan, bulanan
7	BMT Dana Mentari Tambak	Harian, mingguan, bulanan

ningkatan, sedangkan pada BMT Sumbang terjadi penurunan pembiayaan yang sangat besar. Adanya penurunan pembiayaan yang terjadi pada BMT Sumbang pada

tahun 2009 disebabkan karena pada tahun tersebut BMT mulai mengadakan pembiayaan harian sehingga seringkali terjadi penundaan dalam pembiayaan.

Tabel 4. BMT Menurut Pembiayaan Tahun 2008 dan tahun 2009

No	Nama	Total Nilai Pembiayaan (Rp)	
		2008	2009
1	BMT Dana Mentari Pasar Pon	3.361.647.375	4.812.413.017
2	BMT Dana Mentari Sumbang	442.625.000	292.113.175
3	BMT Dana Mentari Patikraja	1.018.544.847	1.217.550.129
4	BMT Dana Mentari Pasar Manis	201.019.500	272.098.750
5	BMT Dana Mentari Kembaran	167.955.093	344.645.181
6	BMT Dana Mentari Mersi	203.301.850	280.273.966
7	BMT Dana Mentari Tambak	122.934.507	159.671.156

Kemampuan menyediakan pinjaman sangat bervariasi dan besarnya dipengaruhi usia BMT, kesanggupan pendiri menyediakan

tambahan modal, jangka waktu pengembalian serta ketaatan pengembalian pinjaman dari para anggota, calon anggota dan mitra

usaha. Hasil pengamatan yang menunjukkan kemampuan ketujuh BMT dalam menyediakan pembiayaan pada tahun 2008 dan 2009 dapat dilihat pada tabel 4.

Kemudian tabel 5 menunjukkan banyaknya anggota, calon anggota, dan mitra usaha yang dilayani oleh ketujuh BMT saat ini.

Tabel 5. BMT Menurut Jumlah anggota, calon anggota dan mitra usaha Yang Dilayani

No	Nama	Jumlah anggota, calon anggota dan mitra usaha yang dilayani (orang)
1	BMT Dana Mentari Pasar Pon	6.607
2	BMT Dana Mentari Sumbang	586
3	BMT Dana Mentari Patikraja	3.726
4	BMT Dana Mentari Pasar Manis	1.500
5	BMT Dana Mentari Kembaran	400
6	BMT Dana Mentari Mersi	900
7	BMT Dana Mentari Tambak	450

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa dari ketujuh BMT maka BMT Dana Mentari Pasar Pon mempunyai jumlah anggota, calon anggota dan mitra usaha yang paling banyak, yaitu sebanyak 6.607 orang. Banyaknya jumlah anggota, calon anggota dan mitra usaha pada BMT disebabkan karena BMT Pasar Pon mempunyai tiga kantor yaitu di Pasar Pon, Karangwangkal dan Karanglewas. Urutan kedua

ditempati oleh BMT Dana Mentari Patikraja yaitu sebanyak 3.726 orang dan ketiga oleh Dana Mentari Pasar Manis sebanyak 1.500 orang.

BMT dalam memberikan pinjaman kepada para anggota, calon anggota dan mitra usaha menentukan batas pinjaman minimum dan maksimum. Tabel 6 menunjukkan batas pinjaman minimum dari ketujuh BMT

Tabel 6. BMT Menurut Nilai Minimum Pinjaman Perorangan.

No	Nama	Nilai Pinjaman Minimum (Rp)
----	------	-----------------------------

1	BMT Dana Mentari Pasar Pon	150.000,-
2	BMT Dana Mentari Sumbang	100.000,-
3	BMT Dana Mentari Patikraja	50.000,-
4	BMT Dana Mentari Pasar Manis	50.000,-
5	BMT Dana Mentari Kembaran	100.000,-
6	BMT Dana Mentari Mersi	100.000,-
7	BMT Dana Mentari Tambak	100.000,-

Dari tabel 7 diketahui bahwa nilai pinjaman minimum pada BMT berkisar antara Rp 50.000,- dan Rp 150.000,-. Nilai ini terlihat sangat kecil. Hal ini dikarenakan karena sebagian besar anggota, calon anggota dan mitra usaha BMT adalah masyarakat golongan ekonomi lemah yang berprofesi sebagai pedagang pasar, bakul sayur, tukang bakso, pedagang eceran, warung, pedagang keliling dan usaha mikro lainnya.

Selain menerapkan nilai minimum pinjaman bagi perorangan,

BMT juga menerapkan nilai maksimum pinjaman kepada anggota, calon anggota dan mitra usahanya. Tabel 7 memperlihatkan nilai maksimum pinjaman yang diberikan oleh ketujuh BMT. Dari tabel 7 terlihat bahwa BMT Dana Mentari mempunyai kemampuan sangat besar dalam memberikan pinjaman kepada perorangan, karena bisa memberikan pinjaman sebesar RP 75.000.000,- per orang.

Tabel 7. BMT Menurut Nilai Maksimum Pinjaman Perorangan

No	Nama	Nilai Maksimum Pinjaman (Rp)
1	BMT Dana Mentari Pasar Pon	75.000.000
2	BMT Dana Mentari Sumbang	5.000.000,-
3	BMT Dana Mentari Patikraja	10.000.000,-
4	BMT Dana Mentari Pasar Manis	1.000.000,-
5	BMT Dana Mentari Kembaran	3.000.000,-
6	BMT Dana Mentari Mersi	15.000.000,-
7	BMT Dana Mentari Tambak	5.000.000,-

4). Kebutuhan Tambahan Modal

Tabel 8. BMT Menurut Besarnya Kebutuhan Tambahan Modal

No	Nama	Nilai Tambahan Modal Yang Dibutuhkan (Rp)
1	BMT Dana Mentari Pasar Pon	1.000.000.000
2	BMT Dana Mentari Sumbang	300.000.000,-
3	BMT Dana Mentari Patikraja	150.000.000,-
4	BMT Dana Mentari Pasar Manis	100.000.000,-
5	BMT Dana Mentari Kembaran	100.000.000,-
6	BMT Dana Mentari Mersi	200.000.000,-
7	BMT Dana Mentari Tambak	100.000.000,-

Pada umumnya tambahan bantuan modal digunakan untuk memperbesar usaha di sektor riil. Pengelola BMT menyatakan akan senang sekali jika mendapatkan tambahan modal berapa pun besarnya asal dengan biaya yang kecil. Namun pada dasarnya besarnya dana yang mereka butuhkan tampak pada tabel 8. Dari tabel 8 terlihat bahwa BMT Dana Mentari Pasar Pon membutuhkan tambahan modal yang sangat besar yaitu sebesar Rp 1.000.000.000,-. Hal ini selaras dengan kesanggupannya memberikan pinjaman yang besar kepada perorangan seperti tampak pada tabel 7.

5). Mobilisasi Tabungan

Agar masyarakat terdorong dan gemar menabung, sebaiknya diberikan insentif dalam bentuk bagi hasil yang disampaikan melalui kegiatan promosi, leaflet dan penyuluhan dengan melibatkan tokoh masyarakat, pengurus majelis taklim. Nisbah bagi hasil yang diberikan kepada para penabung bervariasi antar BMT. Tabungan yang jangka waktunya lebih panjang mendapatkan nisbah bagi hasil lebih besar dibanding yang jangka waktunya lebih pendek. Nilai total tabungan per BMT dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. BMT Menurut Nilai Tabungan pada tahun 2009

No	Nama	Nilai Tabungan (Rp)
1	BMT Dana Mentari Pasar Pon	5.572.903.476,-
2	BMT Dana Mentari Sumbang	103.558.645,-
3	BMT Dana Mentari Patikraja	1.043.016.086,-
4	BMT Dana Mentari Pasar Manis	408.529.099,-
5	BMT Dana Mentari Kembaran	221.341.629,-
6	BMT Dana Mentari Mersi	115.289.460,-
7	BMT Dana Mentari Tambak	240.000.000,-

Data pada tabel 9 menunjukkan bahwa nilai tabungan terbesar terdapat pada BMT Dana Mentari Pasar Pon sebesar Rp 5.572.903.476,-, yang kedua pada BMT Dana mentari Patikraja yaitu sebesar Rp 1.043.016.086,- dan yang

ketiga pada BMT Dana Mentari Pasar Manis sebesar Rp 408.529.099,- . Tabungan BMT umumnya berasal dari penabung kecil. Tabel 10 menggambarkan jumlah penabung per BMT.

Tabel 10. BMT Menurut Jumlah Penabung / BMT

No	Nama	Jumlah Penabung (orang)
1	BMT Dana Mentari Pasar Pon	5.417
2	BMT Dana Mentari Sumbang	415
3	BMT Dana Mentari Patikraja	2.500
4	BMT Dana Mentari Pasar Manis	1.500
5	BMT Dana Mentari Kembaran	300
6	BMT Dana Mentari Mersi	600
7	BMT Dana Mentari Tambak	250

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa dari ketujuh BMT yang diteliti, jumlah penabung terbanyak terdapat pada BMT Dana Mentari Pasar Pon, kemudian disusul Dana Mentari Patikraja, selanjutnya yang ketiga adalah dana mentari Pasar Manis. Berdasarkan tabel 9 dan tabel 10 dapat kita simpulkan bahwa banyaknya jumlah penabung

pada BMT berkorelasi positif dengan nilai tabungan yang ada di BMT tersebut.

6). Kemampuan Menghasilkan Laba

BMT sebagai lembaga keuangan alternatif dapat menghasilkan profit yang cukup

besar. Tabel 11 menunjukkan nilai laba dari ketujuh BMT yang diamati.

Tabel 11. BMT Menurut besarnya laba yang dihasilkan pada tahun 2009

No	Nama	Nilai Rugi / Laba (Rp)
1	BMT Dana Mentari Pasar Pon	282.521.200,-
2	BMT Dana Mentari Sumbang	22.136.631,-
3	BMT Dana Mentari Patikraja	50.003.375,-
4	BMT Dana Mentari Pasar Manis	-52.199,-
5	BMT Dana Mentari Kembaran	13.628.829,-
6	BMT Dana Mentari Mersi	1.744.787,-
7	BMT Dana Mentari Tambak	985.320

Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui bahwa laba tertinggi dicapai oleh BMT Dana Mentari Pasar Pon sebesar Rp 282.521.200,-, disusul oleh BMT Patikraja sebesar Rp 50.003.375,-, dan ketiga oleh Dana Mentari Sumbang sebesar Rp 22.136.631,-. Dari tabel 11 juga dapat kita simpulkan bahwa besarnya *asset* (tabel 1), pertumbuhan *asset* (tabel 2), banyaknya pembiayaan (tabel 4), banyaknya anggota, calon anggota dan mitra usaha yang dilayani (tabel 5), besarnya pinjaman (tabel 6 dan 7), serta besarnya tabungan dan jumlah penabung (tabel 10 dan 11) juga berkorelasi positif dengan besarnya laba yang diperoleh. Hal ini bisa kita buktikan dari kondisi yang terjadi pada BMT Dana Mentari Pasar Pon dan Dana Mentari Patikraja.

Dengan memperhatikan tabel-tabel di atas, dapat kita simpulkan bahwa BMT Pasar Pon selalu menduduki urutan pertama dalam hal jumlah *asset*, nilai pembiayaan, jumlah anggota, calon anggota dan mitra bisnis, nilai pinjaman minimal dan maksimal, jumlah tabungan dan penabung, serta besar tambahan modal yang dibutuhkan, sedangkan BMT Dana Mentari Patikraja menduduki urutan kedua. Demikian juga dalam hal perolehan laba, BMT Pasar Pon menduduki urutan yang pertama sedangkan BMT Dana Mentari Patikraja menduduki urutan yang kedua.

Prestasi yang bagus dicapai oleh BMT Dana Mentari Sumbang. Dengan menggunakan jumlah *asset*, nilai pembiayaan, jumlah anggota,

calon anggota dan mitra bisnis, nilai pinjaman minimal dan maksimal, jumlah tabungan dan penabung, serta besar tambahan modal yang dibutuhkan yg tidak begitu besar jika dibandingkan dengan kelima BMT yang lain namun dapat menghasilkan perolehan laba yang jauh lebih besar. Kecakapannya dalam mendapatkan laba yang besar ini menyebabkan assetnya bertambah dengan sangat cepat, yaitu meningkat sebesar 106,54 persen persen dari tahun 2008 ke tahun 2009.

BMT Dana Mentari Pasar Pon, Dana Mentari Patikraja dan dana Mentari Sumbang adalah 3

7). Sarana Usaha

BMT yang berbadan hukum koperasi, sedangkan keempat BMT yang lain masih berbentuk Kelompok Swadaya Masyarakat. Berdasarkan hasil pengamatan dengan didukung oleh bukti tabel-tabel di atas dapat kita simpulkan bahwa kinerja BMT sebagai lembaga keuangan alternatif akan lebih bagus pada BMT yang berbentuk koperasi daripada yang berbentuk Kelompok Swadaya Masyarakat. Oleh karena sangat disarankan kepada BMT yang masih berbentuk KSM untuk berusaha menjadi koperasi sehingga akan dapat menjadi lembaga pembiayaan yang lebih baik.

Tabel 12. BMT Sampel Menurut Status Kepemilikan Tanah

No	Nama	Status Tanah
1	BMT Dana Mentari Pasar Pon	Milik sendiri
2	BMT Dana Mentari Sumbang	Kontrak/sewa
3	BMT Dana Mentari Patikraja	Kontrak/sewa
4	BMT Dana Mentari Pasar Manis	Milik sendiri
5	BMT Dana Mentari Kembaran	Milik sendiri
6	BMT Dana Mentari Mersi	Kontrak/sewa
7	BMT Dana Mentari Tambak	Kontrak /sewa

Data lapang menunjukkan bahwa sebagian besar BMT tidak memiliki tempat usaha berupa tanah dan bangunan. Dalam menjalankan usahanya, BMT umumnya masih

mengontrak tempat, menumpang atau karena mendapat hibah. Dari tabel 12 dan 13 diketahui bahwa dari 7 BMT hanya 3 BMT yang memiliki

tanah dan bangunan sendiri, selebihnya ngontrak/sewa.

Tabel 13. BMT Sampel Menurut Status Kepemilikan Bangunan

No	Nama	Status Tanah
1	BMT Dana Mentari Pasar Pon	Milik sendiri
2	BMT Dana Mentari Sumbang	Kontrak/sewa
3	BMT Dana Mentari Patikraja	Kontrak/sewa
4	BMT Dana Mentari Pasar Manis	Milik sendiri
5	BMT Dana Mentari Kembaran	Milik sendiri
6	BMT Dana Mentari Mersi	Kontrak/sewa
7	BMT Dana Mentari Tambak	Kontrak /sewa

Berdasarkan tabel 14 dapat diketahui bahwa dari 7 BMT yang diamati, hanya 2 BMT yaitu BMT Dana Mentari Pasar Pon dan Dana

Mentari Pasar Manis yang memiliki sarana transportasi sendiri yaitu berupa sepeda motor

Tabel 14. BMT Sampel Menurut Kepemilikan Sarana Transportasi

No	Nama	Jenis Sarana Transportasi
1	BMT Dana Mentari Pasar Pon	Sepeda motor
2	BMT Dana Mentari Sumbang	Tidak ada
3	BMT Dana Mentari Patikraja	Tidak ada
4	BMT Dana Mentari Pasar Manis	Sepeda motor
5	BMT Dana Mentari Kembaran	Tidak ada
6	BMT Dana Mentari Mersi	Tidak ada
7	BMT Dana Mentari Tambak	Tidak ada

B.

KESEHATAN KELEMBAGAAN DAN KEUANGAN

Salah satu cara untuk melihat keberhasilan lembaga keuangan alternatif adalah dengan melihat kinerja kesehatan kelembagaan dan keuangan. Sebagai pedoman penilaian digunakan metoda yang dipakai PINBUK dalam menilai BMT. Fokus yang dinilai adalah

aspek jasadiyah (yang terlihat), sedangkan aspek ruhiyah (yang tak tampak dari permukaan) tidak dinilai.

1). Kesehatan Kelembagaan

Proses penilaian kelembagaan BMT dimulai dengan mengelompokkan beberapa faktor atau komponen dasar yang diperkirakan sangat dominan

mempengaruhi kinerja kelembagaan BMT. Penilaian kesehatan kelembagaan BMT dapat diwakili faktor-faktor berikut: (1). Peran serta masyarakat dalam pendirian BMT, (2). Tingkat kemandirian, (3). Keaktifan pengurus BMT, dan (4). Kualitas pengelola.

(1). Peran Serta Masyarakat Dalam Pendirian BMT

Proses pendirian BMT sangat memperhatikan tidak saja aspek ekonomi tetapi yang lebih penting adalah memperjuangkan nilai-nilai syariah yang diyakini para pendirinya dapat menolong kaum dhuafa terutama yang lemah ekonomi. Faktor kesediaan para

pendiri memberikan modal awal sangat menentukan masa depan keberadaan BMT. Peranan tokoh masyarakat sangat dominan dalam pendirian BMT. Peranan para tokoh ini dapat dilihat dari jumlah orang yang mendirikan BMT. Semakin banyak pendiri BMT, diasumsikan semakin sehat BMT yang bersangkutan. Sebaliknya, semakin sedikit pendiri BMT, diasumsikan semakin tidak sehat BMT tersebut. Pendiri dianggap banyak bila pendirinya lebih dari 20 orang dan dianggap sedikit jika pendirinya kurang dari 20 orang. Tabel 15 menunjukkan BMT berdasarkan jumlah pendiri.

Tabel 15. BMT Menurut Jumlah Para Pendiri

No	Nama	Jumlah pendiri (orang)
1	BMT Dana Mentari Pasar Pon	6
2	BMT Dana Mentari Sumbang	4
3	BMT Dana Mentari Patikraja	1
4	BMT Dana Mentari Pasar Manis	5
5	BMT Dana Mentari Kembaran	6
6	BMT Dana Mentari Mersi	4
7	BMT Dana Mentari Tambak	1

Berdasarkan tabel 15 dapat diketahui bahwa jumlah masyarakat yang terlibat dalam pendirian BMT sangat sedikit. Berdasarkan informasi diperoleh keterangan

bahwa pendirian BMT Dana Mentari dimotori oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah, sehingga data pendiri yang terdapat pada tabel 15 adalah orang-orang yang berhubungan

langsung dengan Pimpinan Cabang

Muhamadiyah pada saat pendirian.

(2). Tingkat Kemandirian

Tabel 16. BMT Menurut Modal Awal Pendirian

No	Nama	Modal Awal Pendirian (Rp)
1	BMT Dana Mentari Pasar Pon	2.000.000,-
2	BMT Dana Mentari Sumbang	10.000.000,-
3	BMT Dana Mentari Patikraja	2.500.000
4	BMT Dana Mentari Pasar Manis	230.000,-
5	BMT Dana Mentari Kembaran	2.000.000,-
6	BMT Dana Mentari Mersi	20.000.000,-
7	BMT Dana Mentari Tambak	1.203.000,-

Hasil pengamatan lapang menunjukkan, semua BMT yang diteliti dibentuk atas swadaya masyarakat, tokoh masyarakat, alim ulama, pengurus majelis taklim. Para pendiri ini menyediakan modal seadanya, bahkan pada BMT Dana Mentari Pasar Manis modal awal hanya sebesar Rp 230.000,-. Pada BMT modal sebesar Rp 10.000.0000,- seluruhnya berasal dari Lazis yang disalurkan melalui Pimpinan Cabang Muhammadiyah, dan pinjaman tersebut diberikan dengan Cuma-Cuma tidak ada kewajiban untuk mengembalikan. Pada BMT dana mentari Mersi modal disamping dari Pimpinan Cabang Muhammadiyah juga berasal dari pemilik.

Cara membayar modal awal yang diperoleh dari pendiri dilakukan dengan cara tunai, diangsur dan ada yang digunakan sebagai saham tetap. Dana Modal awal yang berasal dari bantuan Pimpinan cabang Muhammadiyah diberikan Cuma-Cuma. Tabel 17 menunjukkan bagaimana ketujuh BMT yang diamati membayar modal awal yang diterimanya. Berdasar tabel 16 dan 17 diperoleh gambaran bahwa keberhasilan mengelola usaha tidak selalu ditentukan modal besar, dengan modal relatif kecilpun bisa sukses. Hal ini dapat kita buktikan dari keberhasilan yang diperoleh oleh BMT Dana Mentari Pasar Pon dan Dana Mentari Patikraja.

Tabel 17. BMT Menurut Cara Membayar Modal Awal

No	Nama	Cara Membayar Modal Awal
1	BMT Dana Mentari Pasar Pon	Tunai
2	BMT Dana Mentari Sumbang	Tidak dikembalikan ke lazis
3	BMT Dana Mentari Patikraja	tunai
4	BMT Dana Mentari Pasar Manis	tunai
5	BMT Dana Mentari Kembaran	Diangsur 2 kali
6	BMT Dana Mentari Mersi	Dijadikan saham tetap
7	BMT Dana Mentari Tambak	Dijadikan saham tetap

(3).

Keaktifan Pengurus BMT

Secara ideal untuk menilai keaktifan pengurus harus dilakukan pengamatan secara terus menerus dan dalam jangka waktu yang lama. Namun, karena hal ini tidak bisa dilakukan karena keterbatasan waktu dan sumberdaya lainnya maka peneliti menggunakan variabel kehadiran sebagai pendekatan untuk menjelaskan keaktifan pengurus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran pengurus pada Pasar Pon, Kembaran, Mersi, Tambak jarang dilakukan. Pada BMT Mersi pengurus hadir ke BMT sebanyak 2 kali dalam satu bulan. Sedangkan BMT Pasar Pon menyatakan memang belum ada jadwal untuk kehadiran pengurus selain pada RAT. Pengurus yang paling aktif adalah pada BMT Dana Mentari Sumbang dimana pengurus terutama

sekertaris dan bendahara datang tiap hari ke BMT. Pada saat penelitian ini dilaksanakan ketua BMT Dana Mentari sumbang sedang sakit sehingga tidak bisa datang setiap hari ke BMT seperti biasanya. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 18.

Cara lain untuk mengukur keaktifan pengurus adalah menggunakan tolok ukur persentase kehadiran seluruh pengurus dalam rapat yang di selenggarakan BMT secara berkala. Jadi pengurus yang aktif adalah pengurus yang persentase kehadirannya dalam rapat tinggi. Diasumsikan, semakin tinggi tingkat kehadiran pengurus dalam rapat maka makin banyak tenaga dan perhatian dicurahkan untuk pengembangan BMT. Data mengenai hal ini dapat dilihat pada Tabel 19 . Berdasar tabel 19 dapat diketahui

bahwa kehadiran pengurus dalam RAT pada BMT Dana Mentari Pasar Pon, Sumbang, Patikraja, Kembaran dan Mersi adalah lebih dari 75 persen, pada BMT Pasar manis sebanyak 50 persen sampai dengan

75 persen sedangkan pada BMT Dana Mentari Tambak kurang dari 25 persen.

Jika dibandingkan hasil laba yang diperoleh BMT pada tabel 11 dengan

Tabel 18. Frekuensi Kehadiran Pengurus BMT dalam 1 minggu

No	Nama	Frekwensi Kehadiran Pengurus								
		Ketua			Sekertaris			Bendahara		
		jarang	Tiap hr	1x	jarang	Tiap hr	1x	jarang	Tiap hr	1x
1	BMT Dana Mentari Pasar Pon	V			V			V		
2	BMT Dana Mentari Sumbang	V skt				V			V	
3	BMT Dana Mentari Patikraja			V			V			V
4	BMT Dana Mentari Pasar Manis			V			V			V
5	BMT Dana Mentari Kembaran	V			V			V		
6	BMT Dana Mentari Mersi	V			V			V		
7	BMT Dana Mentari Tambak	V			V			V		

Tabel 19. BMT Menurut Kehadiran Pengurus dalam Rapat Sebaran BMT

No	Nama	Frekwensi Kehadiran Pengurus											
		Ketua				Sekertaris				Bendahara			
		<25%	25-50%	51-75%	>75%	<25%	25-50%	51-75%	>75%	<25%	25-50%	51-75 %	>75%
1	BMT Dana Mentari Pasar Pon				V				V				V
2	BMT Dana Mentari Sumbang				V				V				V
3	BMT Dana Mentari Patikraja				V				V				V
4	BMT Dana Mentari Pasar Manis		V				V				V		
5	BMT Dana Mentari Kembaran				V				V				V
6	BMT Dana Mentari Mersi				V				V				V
7	BMT Dana Mentari Tambak	V				V				V			

tingkat kehadiran pengurus pada tabel 18 dan 19 dapat dibuktikan bahwa semakin tinggi tingkat kehadiran pengurus dalam rapat maka semakin banyak tenaga dan perhatian dicurahkan untuk pengembangan BMT. Hal ini terjadi pada BMT Dana Mentari Pasar Manis dimana kehadiran pengurus BMT tersebut jarang dan laba yang diperoleh paling kecil dibandingkan dengan BMT yang lain, bahkan

BMT Pasar Manis menderita kerugian.

(4). Kualitas Pengelola

Pengelola BMT terdiri dari manajer, bagian keuangan, bagian pembiayaan dan penagihan, serta sekretariat. Masing-masing pengelola mempunyai tanggung jawab dan wewenang. Pengelola yang bermutu dapat mem-

Tabel 20. BMT Menurut Jumlah Karyawan Tetap

No	Nama	Jumlah karyawan tetap (orang)
1	BMT Dana Mentari Pasar Pon	7
2	BMT Dana Mentari Sumbang	8
3	BMT Dana Mentari Patikraja	8
4	BMT Dana Mentari Pasar Manis	5
5	BMT Dana Mentari Kembaran	3
6	BMT Dana Mentari Mersi	4
7	BMT Dana Mentari Tambak	4

pengaruhi kinerja kelembagaan BMT. Pengertian mutu pengelola umumnya dikaitkan dengan tingkat pendidikan dan standar kompetensi untuk menjalankan BMT. Pengelola yang berpendidikan lebih tinggi diasumsikan lebih bermutu

dibandingkan dengan yang berpendidikan lebih rendah. Standar kompetensi pengelola BMT diartikan sebagai kemampuan pengelola menjalankan standar operasi BMT sesuai dengan prinsip Bank Syariah. Pengelola harus memiliki *skill*

Tabel 20. BMT Menurut Tingkat Pendidikan Karyawan Tetap

No	Nama	SLTP	SLTA	D1	D3-S1	S2
1	BMT Dana Mentari Pasar Pon	-	1	-	5	1
2	BMT Dana Mentari Sumbang	-	8	-	-	-
3	BMT Dana Mentari Patikraja	1	1	6	-	-
4	BMT Dana Mentari Pasar Manis	-	4	1	-	-
5	BMT Dana Mentari Kembaran	-	-	1	1	1
6	BMT Dana Mentari Mersi	-	2	-	2	-
7	BMT Dana Mentari Tambak	-	2	-	2	-

atau ketrampilan dalam mengelola usaha. Ketrampilan dapat diperoleh melalui pelatihan dari PINBUK. Gambaran mengenai jumlah karyawan dan tingkat pendidikan karyawan dapat dilihat pada Tabel 20 dan 21. Karyawan yang dipekerjakan BMT berkisar antara 3 orang sampai dengan 8 orang. Perbedaan ini terjadi karena skala usaha BMT bervariasi. Sedangkan tingkat pendidikan karyawan BMT bervariasi mulai dari jenjang pendidikan SLTP sampai dengan S2.

Tabel 22 memberi gambaran yang jelas atas mutu standar

kompetensi pengelola BMT. Pada BMT Dana Mentari Pasar Pon, Patikraja, Kembaran dan Tambak semua karyawannya telah mendapatkan pelatihan. Gambaran untuk korelasi antara keikutsertaan dalam pelatihan dengan laba yang diperoleh tampak pada BMT Dana Mentari Pasar Manis, dimana pada BMT tersebut dari sebanyak 5 orang karyawan, hanya 1 sampai 2 orang yang pernah dilatih, hal ini menyebabkan ketidakmampuan pengelola dalam menjalankan usaha sehingga laba yang diperoleh BMT tersebut negatif atau rugi.

Tabel 21. BMT Menurut Keikutsertaan Pengelola Dalam Pelatihan Orang)

No	Nama	1-2	3-4	5-6	semua
1	BMT Dana Mentari Pasar Pon				V
2	BMT Dana Mentari Sumbang		V		
3	BMT Dana Mentari Patikraja				V
4	BMT Dana Mentari Pasar Manis	V			
5	BMT Dana Mentari Kembaran				V
6	BMT Dana Mentari Mersi	V			
7	BMT Dana Mentari Tambak				V

Tabel 22. BMT Menurut Upah Karyawan Tetap /Bulan

No	Nama	Besar upah per bulan (Rp)
1	BMT Dana Mentari Pasar Pon	2.000.000,-
2	BMT Dana Mentari Sumbang	617.000,-
3	BMT Dana Mentari Patikraja	900.000,-
4	BMT Dana Mentari Pasar Manis	600.000,-
5	BMT Dana Mentari Kembaran	750.000,-
6	BMT Dana Mentari Mersi	623.000,-
7	BMT Dana Mentari Tambak	400.000,-

Gambaran upah yang diterima karyawan pada masing-masing BMT dapat dilihat pada Tabel 22. Upah karyawan berkisar antara Rp 400.000,- sampai dengan Rp 2.000.000,- per bulan. Data ini memperlihatkan bahwa standar gaji karyawan masih relatif rendah. Rendahnya upah sangat terkait dengan skala usaha BMT yang umumnya masih relatif kecil.

2). Kesehatan Keuangan

Analisis kesehatan keuangan BMT akan dapat mengungkap sejauhmana pengelolaan usaha BMT, yang hasilnya dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak-pihak terkait: seperti para pendiri, pemilik/anggota, calon anggota atau mitra bisnis dan para Pembina BMT. Banyak cara yang dipakai untuk menilai kesehatan keuangan BMT seperti : (1). Struktur permodalan, (2). Likuiditas, (3). Rentabilitas, dan (4). Efisiensi.

(1). Struktur Permodalan

Keberadaan/kesehatan lembaga keuangan sangat tergantung dari kepercayaan anggota, calon anggota dan mitra bisnis, karena itu kepercayaan adalah segala-galanya bagi lembaga keuangan. Cara yang paling mudah untuk mengetahui dan menghitung kesehatan struktur permodalan BMT yaitu menghitung rasio antara Modal dan Simpanan.

Modal dalam hal ini adalah modal sendiri atau ekuitas adalah seluruh nilai simpanan pokok khusus, simpanan pokok, simpanan wajib, penyertaan, hibah, cadangan, laba/rugi. **Simpanan** adalah seluruh nilai simpanan sukarela, (misalnya simpanan mudhrobah, Idul Fitri, pendidikan dsb termasuk utang kepada pihak ketiga). Mengenai kesehatan struktur permodalan BMT dapat dilihat pada Tabel 23. Faktor yang menentukan tingkat kesehatan struktur permodalan BMT antara lain

partisipasi pendiri dalam memberikan modal, penciptaan laba, pemupukan dana cadangan, yang semuanya akan menambah kemampuan penyediaan modal sendiri.

Permasalahan permodalan merupakan salah satu hal yang sangat penting mengingat BMT akan dapat berjalan dan berkembang dengan baik apabila didukung dengan dana yang cukup sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Jika dalam pemenuhan kebutuhan dana BMT terlalu banyak

menggunakan dana dari pihak kedua maka BMT akan mempunyai ketergantungan yang besar pada pihak luar dan menanggung risiko finansial yang besar. Ekuitas yang dimiliki tidak akan dapat menjamin dana-dana yang berasal dari pihak kedua tersebut. Namun jika BMT hanya mengandalkan dana yang berasal dari modal sendiri, maka kemampuannya dalam menjalankan usahanya sangat terbatas. Oleh karena itu perlu diusahakan adanya keseimbangan yang optimal antara kedua sumber dana tersebut.

Tabel 23. BMT Menurut Kesehatan Struktur Permodalan

No	Nama	Modal sendiri (Rp)	Simpanan (Rp)	Struktur Modal (%)	Kesimpulan
1	BMT Dana Mentari Pasar Pon	816.659.481	4.812.413.017	16,97	sehat
2	BMT Dana Mentari Sumbang	162.761.131	154.199.755	105,55	Sangat sehat
3	BMT Dana Mentari Patikraja	253.976.806	1.466.548.174	17,32	sehat
4	BMT Dana Mentari Pasar Manis	16.120.000	422.518.249	3,82	Sangat tidak sehat
5	BMT Dana Mentari Kembaran	74.327.264	364.283.086	20,40	sehat
6	BMT Dana Mentari Mersi	35.039.939	376.812.893	9,30	Kurang sehat
7	BMT Dana Mentari Tambak	12.247.379	202.581.228	6,05	Kurang sehat

Berdasar tabel 2 diketahui bahwa struktur modal pada BMT Dana Mentari Pasar Pon, Patikraja dan Kembaran dinyatakan sehat karena nilai struktur modalnya

berada pada interval 16 persen - 25 persen. BMT Dana Mentari Sumbang dinyatakan sangat sehat karena nilai struktur modalnya sebesar 105, 55 persen sehingga

berada pada interval > 25 persen. BMT Dana Mentari Mersi dan tambak dinyatakan kurang sehat karena nilai struktur modalnya berada pada interval 6 persen - 15 persen. Sedangkan BMT Dana Mentari Pasar Manis dinyatakan sangat tidak sehat karena nilai struktur modalnya sebesar 3,82 berada pada interval < 5 persen.

Berdasar tabel 23 dapat disimpulkan bahwa hanya BMT dana Mentari Sumbang yang memiliki modal sendiri yang lebih besar daripada modal asingnya. BMT Dana Mentari Mersi, Tambak dan Pasar Manis mempunyai jumlah modal sendiri yang sangat sedikit sehingga tidak dapat menjamin sumber-sumber dana yang berasal dari pihak kedua yang berupa simpanan sehingga dinyatakan kurang sehat dan sangat tidak sehat.

(3). Likuiditas

Tersedianya secara cukup dana kas dan bank (aktiva yang paling likuid) yang dapat diuangkan sewaktu-waktu menjadi jaminan kesehatan likuiditas bagi BMT yang bersangkutan. Tersedianya dana likuid juga memberikan rasa aman bagi penabung. BMT yang sehat dan likuid adalah BMT yang mampu menjaga tersedianya dana kas dan bank dalam jumlah yang sedang. Bila dana kas dan banknya terlalu kecil bisa disebut BMT yang *illikuid*, sedangkan jika terlalu besar dana likuiditasnya bisa dikategorikan sebagai BMT yang memegang dana yang *idle (menganggur)*. BMT yang *illikuid* akan menimbulkan penurunan kepercayaan

Tabel 24. BMT Menurut Likuiditas

No	Nama	Total Pembiayaan (Rp)	Total dana diterima (Rp)	Likuiditas	Kesimpulan
1	BMT Dana Mentari Pasar Pon	4.812.413.017	6.191.905.409.	77,72	likuid
2	BMT Dana Mentari Sumbang	292.113.175,00	154.199.755,00	189,44	sangat tidak likuid
3	BMT Dana Mentari Patikraja	1.217.550.129	1.466.548.174,00	83,02	likuid
4	BMT Dana Mentari	272.098.750	422.518.249,00	64,40	sangat likuid

Pasar Manis					
5	BMT Dana Mentari Kembaran	344.645.181,00	364.283.086	94,61	Sangat tidak likuid
6	BMT Dana Mentari Mersi	280.273.966,00	376.812.893,00	74,38	sangat likuid
7	BMT Dana Mentari Tambak	159.671.156	202.581.228,00	78,82	likuid

dari masyarakat, sementara bagi BMT yang banyak *idle* memberi dampak pada *tingginya cost of fund*, karena selama uang itu menganggur, BMT harus membayar bagi hasil kepada si penyimpan.

Total Pembiayaan adalah besarnya nilai piutang dan pembiayaan yang diberikan BMT kepada anggota, calon anggota dan mitra usahanya. sedangkan total dana diterima sama dengan besarnya simpanan yang terdapat pada BMT yang berasal dari pihak ke 2. Berdasar tabel 24 dapat diketahui bahwa BMT Dana Mentari Pasar Pon, Dana Mentari Patikraja dan Dana Mentari Tambak dinyatakan likuid karena nilai likuiditasnya berada pada interval lebih dari 75 persen sampai dengan 90 persen. Dana Mentari Sumbang dan Kembaran dinyatakan sangat tidak likuid karena nilai likuiditasnya berada pada interval lebih dari 94 persen. Sedangkan Dana Mentari

Pasar Manis dan Dana Mentari Mersi dinyatakan sangat likuid karena mempunyai nilai likuiditas berada pada interval kurang dari 75 persen.

Lima BMT yang diteliti yaitu BMT Dana Mentari Pasar pon, Patikraja, Pasar Manis, Mersi dan Tambak mendapatkan dana yang berasal dari simpanan yang lebih besar daripada dana yang dibutuhkan untuk membiayai pinjaman dari anggota, calon anggota dan mitra usaha sehingga keenam BMT tersebut berada dalam posisi likuid dan sangat likuid. BMT Sumbang dan Kembaran mendapatkan dana yang berasal dari simpanan yang lebih kecil daripada dana yang dibutuhkan untuk membiayai pinjamannya sehingga BMT Sumbang dinyatakan sangat tidak likuid. Namun demikian kebutuhan dana untuk membiayai pinjaman tersebut dapat ditutup dengan menggunakan modal sendiri yang dimilikinya karena BMT Sumbang

dan kembaran memiliki jumlah modal sendiri yang besar sehingga

BMT Sumbang dan Kembaran tetap dapat menghasilkan laba yang besar.

(4). Rentabilitas

Tabel 25. BMT Menurut Rentabilitas

No	Nama	SHU/laba/rugi	Total Harta	Rentabi litas	Kesimpulan rentabilitas
1	BMT Dana Mentari Pasar Pon	282.521.200	7.008.564.890	4,03	sangat tinggi
2	BMT Dana Mentari Sumbang	22.136.631,00	316.960.886,00	6,98	sangat tinggi
3	BMT Dana Mentari Patikraja	50.003.375,00	1.720.524.980,00	2,91	tinggi
4	BMT Dana Mentari Pasar Manis	-66.626.933,00	371.949.117,00	-17,91	sangat rendah
5	BMT Dana Mentari Kembaran	13.628.829,00	438.610.250,00	3,11	sangat tinggi
6	BMT Dana Mentari Mersi	12.938.939,00	411.852.832,00	3,14	sangat tinggi
7	BMT Dana Mentari Tambak	2.311.051,00	212.517.556,00	1,09	kurang

Rentabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan BMT dalam menghasilkan laba/surplus sesuai dengan nilai *asset* yang dimiliki. Laba adalah sesuatu yang sangat didambakan dunia usaha termasuk BMT. Namun laba yang besar bukan merupakan ukuran bahwa BMT dijalankan dengan baik jika modal yang digunakan juga sangat besar. Pada tabel 25 dapat kita lihat bahwa BMT Dana Mentari Pasar Pon, Sumbang, Kembaran dan Mersi menunjukkan kemampuan menghasilkan laba yang sangat tinggi karena memiliki nilai rentabilitas yang berada pada interval

lebih dari 3 persen. BMT dana Mentari Patikraja memiliki kemampuan menghasilkan laba yang tinggi karena nilai rentabilitasnya sebesar 2,92 yang berarti berada pada interval lebih dari 2 persen sampai dengan 3 persen. Sedangkan BMT Dana Mentari Pasar Manis memiliki rentabilitas yang sangat rendah karena nilainya berada pada interval kurang dari 1 persen.

(5). Efisiensi

4) Efisiensi

Efisiensi dapat diartikan sebagai kemampuan BMT mengendalikan biaya operasional untuk menghasilkan pendapatan

operasional tertentu. Biaya operasional meliputi biaya bagi hasil simpanan, overhead cost seperti listrik, karyawan, telepon, biaya penagihan dan lain-lain. Pendapatan operasional terdiri dari pendapatan bagi hasil, mark up dan hasil kegiatan pendanaan suatu usaha

nasabah. Efisiensi usaha BMT dapat diukur dengan menghitung rasio antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Jika rasionya >1 berarti BMT mengalami kerugian dan bila <1 berarti BMT mendapat keuntungan.

Tabel 26. BMT Menurut Efisiensi

No	Nama	biaya operasional	pendapatan operasional	nilai efisiensi	Kesimpulan efisiensi
1	BMT Dana Mentari Pasar Pon	971.071.783	1.253.592.983	77	Kurang efisien
2	BMT Dana Mentari Sumbang	91.416.700,00	113.652.118,00	80	kurang efisien
3	BMT Dana Mentari Patikraja	192.684.736,00	255.529.223,00	75	tinggi
4	BMT Dana Mentari Pasar Manis	6.140.957,00	6.088.758,00	101	sangat rendah
5	BMT Dana Mentari Kembaran	45.414.906,00	59.043.735,00	77	kurang efisien
6	BMT Dana Mentari Mersi	61.077.028,00	74.016.967,00	83	kurang efisien
7	BMT Dana Mentari Tambak	12.053.100,00	14.304.151,00	84	kurang efisien

Berdasarkan tabel 26 dapat kita simpulkan bahwa dari 7 BMT yang diteliti, 5 BMT yaitu BMT dana Mentari Pasar Pon, Sumbang, Kembaran, Mersi dan Tambak beroperasi dengan tidak efisien karena mendapatkan nilai efisiensi yang berada pada interval $> 76\%$ - 90% . Kelima BMT tersebut

menanggung beban operasional yang lebih besar. Kondisi yang lebih parah terjadi pada BMT Dana Mentari Pasar Manis yang beroperasi dengan efisiensi yang sangat rendah karena mempunyai nilai efisiensi sebesar 101 lebih besar dari batas interval yaitu pada interval lebih besar daripada 90 persen.